
POSYANDU
KADER
LAPAR
KENYANG
KADER BERDAYA,
KELUARGA TANGGAP:
Panduan Pola Asuh Adaptif dan
Responsive Parenting untuk
Mendukung Tumbuh Kembang Anak
dan Pencegahan Stunting
MAKAN
RESPONSIF
BERSIH &
SEHAT
STIMULASI &
KASIH SAYANG
A..B..C
KADER

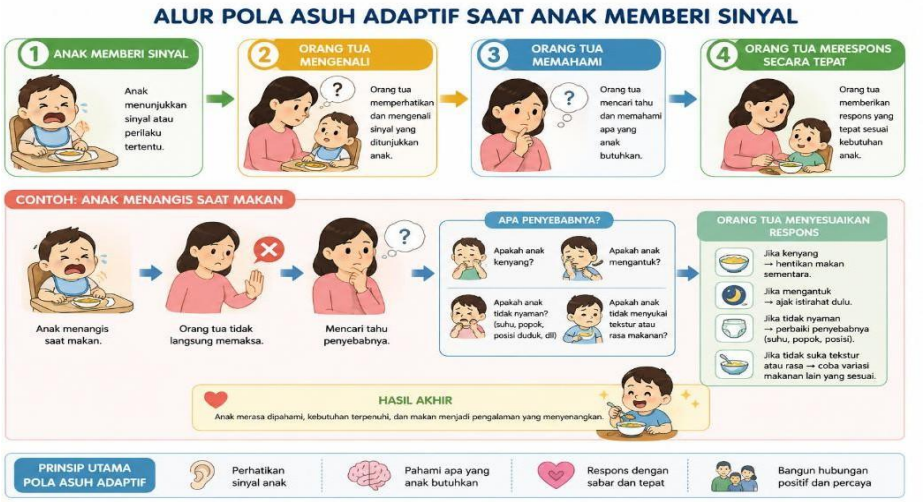
Kader Berdaya, Keluarga Tanggap: Panduan Pola Asuh Adaptif dan *Responsive Parenting* untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak dan Pencegahan Stunting

A. Apa itu Pola Asuh Adaptif?

Pola asuh adaptif adalah pola pengasuhan yang memungkinkan orang tua atau pengasuh menyesuaikan cara merawat, berkomunikasi, memberi makan, mendampingi, dan merespons anak berdasarkan kebutuhan, kondisi, usia, serta tahap perkembangan anak. Konsep ini sejalan dengan kerangka *nurturing care* WHO yang menempatkan *responsive parenting* sebagai salah satu komponen penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. *Responsive parenting* merujuk pada kemampuan pengasuh untuk mengenali, memahami, dan merespons sinyal anak secara tepat serta pada waktu yang sesuai (WHO & Fund, 2023).

Dalam pencegahan stunting, pola asuh ini tidak kaku. Orang tua dituntut untuk aktif mencari informasi (literasi), peka terhadap kebutuhan gizi anak, serta mampu memanfaatkan potensi di sekitarnya secara cerdas. Dengan demikian, pola asuh adaptif bukan berarti orang tua harus selalu mengikuti keinginan anak. Sebaliknya, orang tua perlu mengenali kebutuhan anak, memahami penyebab perilaku atau respons anak, lalu memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Konsep *responsive parenting* merupakan bagian penting dari pola asuh adaptif. Menurut WHO (2023), pengasuh yang responsif mampu memperhatikan sinyal anak, memahami maknanya, dan memberikan respons yang sesuai. Respons tersebut dapat berupa respons terhadap rasa lapar, rasa kenyang, sakit, ketidaknyamanan, kebutuhan akan perhatian, maupun kebutuhan untuk belajar dan berinteraksi. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur pola asuh Adaptif bagi anak

Pendekatan ini berbeda dengan pengasuhan yang hanya berorientasi pada kepatuhan anak tanpa mempertimbangkan sinyal dan kebutuhan anak. Penelitian sistematis mengenai *responsive parenting* juga menemukan bahwa intervensi untuk meningkatkan responsivitas pengasuh dapat meningkatkan responsivitas orang tua serta memberikan manfaat bagi perkembangan dan kesehatan anak (Eshel et al., 2006; Latifah & Puspitawati, 2025).

B. Mengapa Pola Asuh Adaptif Penting untuk Pencegahan Stunting?

Pencegahan stunting tidak hanya berkaitan dengan apa yang dimakan anak, tetapi juga dengan bagaimana anak diasuh dan bagaimana orang tua merespons kebutuhan anak. WHO menempatkan nutrisi, kesehatan, keamanan, *responsive parenting*, dan kesempatan belajar sebagai komponen penting dalam *nurturing care* untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Hamdy et al., 2023). Karena itu, pola asuh adaptif dapat berkontribusi terhadap pencegahan stunting melalui beberapa cara sebagai berikut:

a. Pemenuhan kebutuhan gizi

Orang tua menyesuaikan makanan dengan usia, kemampuan makan, kebutuhan gizi, serta kondisi anak.

b. *Responsive feeding*

Anak diberi makan dengan memperhatikan tanda lapar dan kenyang. WHO merekomendasikan *responsive feeding*, yaitu memberi makan secara perlahan dan sabar, mendorong anak untuk makan tanpa memaksa, serta berkomunikasi dan berinteraksi mata dengan anak selama proses makan (*Child Health and Development*, 2018).

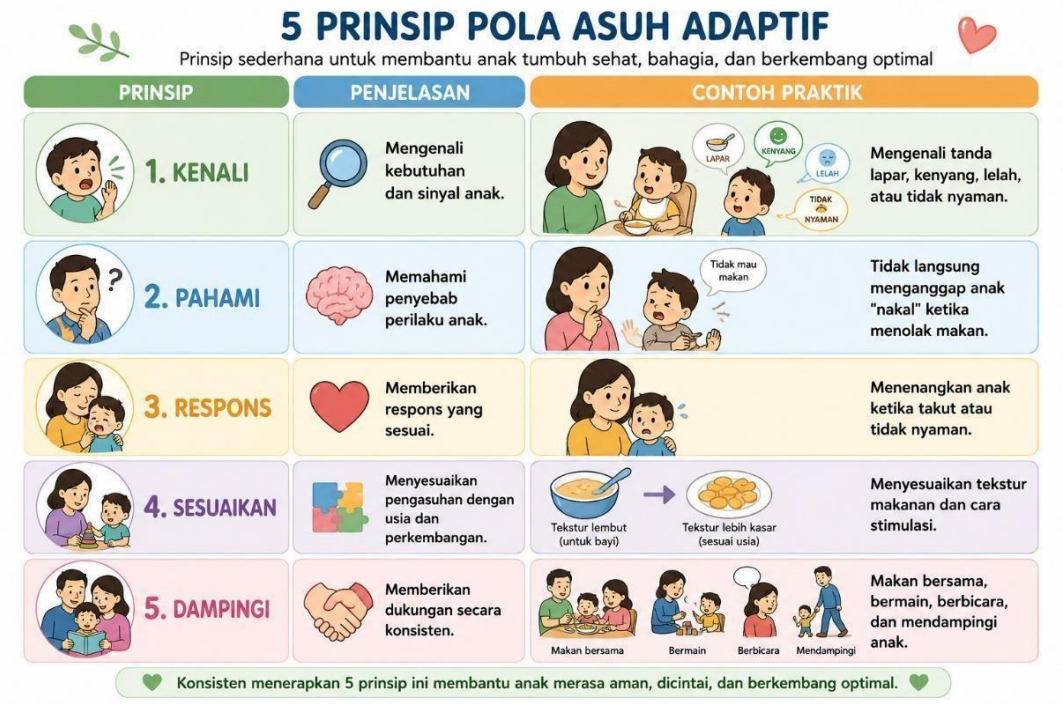
c. Stimulasi perkembangan

Interaksi positif seperti berbicara, bermain, membaca, bernyanyi, dan merespons suara atau gerakan anak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar. WHO (2023) menjelaskan bahwa interaksi responsif antara anak dan pengasuh mendukung perkembangan bahasa, perhatian, kemampuan memecahkan masalah, serta hubungan sosial.

d. Respons terhadap kondisi kesehatan

Orang tua perlu mampu mengenali perubahan kondisi anak dan memberikan respons yang sesuai, termasuk ketika anak sakit atau menunjukkan tanda-tanda gangguan perkembangan (WHO & Fund, 2023).

Prinsip-prinsip pola asuh adaptif sebagai berikut:



Gambar 2. Lima prinsip Pola asuh Adaptif

Sumber: (WHO & Fund, 2023); (Beal et al., 2018) dan (Improving Early Childhood Development: WHO Guideline Attachment Maternal-Infant Bonding, 2020)

C. Tiga Pilar Pola Asuh Adaptif untuk Cegah Stunting

Pencegahan stunting tidak hanya ditentukan oleh kecukupan makanan, tetapi juga oleh bagaimana keluarga menyediakan makanan, merespons kebutuhan anak, menjaga lingkungan, serta memberikan stimulasi dan interaksi yang mendukung tumbuh kembang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *nurturing care* yang menempatkan nutrisi, kesehatan, keamanan, kesempatan belajar, dan responsive caregiving sebagai komponen yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Improving Young Children's Diets During the Complementary Feeding Period – UNICEF Programming Guidance, 2020). Berdasarkan kerangka tersebut, materi pola asuh adaptif dalam Modul GAS-SATRIA dapat dikemas ke dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) praktik pemberian makan yang responsif, (2) kebersihan dan sanitasi lingkungan rumah tangga, serta (3) stimulasi psikososial dan kasih sayang.

a. Praktik Pemberian Makan yang Responsif (*Responsive Feeding*)

Responsive feeding merupakan praktik pemberian makan yang mendorong anak untuk makan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan fisiologis dan perkembangannya. Praktik ini didasarkan pada proses timbal balik antara anak dan pengasuh: anak menunjukkan tanda lapar atau kenyang, pengasuh mengenali tanda tersebut, kemudian memberikan respons yang tepat, mendukung secara emosional, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (WHO, 2023). Banyak kasus stunting pada balita bukan karena tidak ada makanan, melainkan karena proses pemberian makan yang salah (misalnya, jadwal tidak teratur atau anak dipaksa).

- ✓ **Peka terhadap Tanda Lapar dan Kenyang**: Orang tua harus tahu kapan anak menunjukkan tanda lapar (rewel, memasukkan tangan ke mulut) dan tanda kenyang (memalingkan muka, menutup mulut). Jangan memaksa anak untuk menghabiskan makanan dengan membentak.
- ✓ **Jadwal Makan Terstruktur:** Buat rutinitas yang konsisten setiap hari. Idealnya: 3 kali makan besar dan 2 kali camilan sehat pada waktu yang sama. Hal ini melatih rasa lapar alami pada anak.
- ✓ **Adaptasi Pangan Lokal Khas Desa**: Tidak perlu membeli bahan makanan impor yang mahal. Pola asuh adaptif mengajarkan pemanfaatan pangan lokal yang kaya protein hewani (kunci utama cegah stunting), seperti:
  Telur: murah, mudah didapat, dan mengandung asam amino lengkap.
  Ikan air tawar (lele, nila, mujair): sangat kaya akan omega-3 dan protein untuk mendukung pertumbuhan otak.
  Hati ayam/daging ayam: sumber zat besi yang baik untuk mencegah anemia pada balita.

b. Adaptasi Kebersihan Lingkungan dan Sanitasi Rumah Tangga

Pola asuh adaptif tidak berhenti pada pemberian makanan. Keluarga juga perlu memastikan bahwa anak tumbuh dalam lingkungan yang bersih, aman, dan mendukung kesehatan. WHO menyatakan bahwa sanitasi yang buruk berhubungan dengan penularan penyakit seperti diare dan infeksi cacing serta dapat memperburuk stunting (WHO, 2024). Diare juga dapat berkontribusi terhadap kekurangan gizi dan gangguan pertumbuhan. WHO menekankan bahwa akses terhadap air minum yang aman, sanitasi yang memadai, dan praktik kebersihan merupakan bagian penting dalam pencegahan diare pada anak (WHO, 2023; Beal et al., 2018). Pola asuh adaptif juga mencakup bagaimana orang tua menjaga kebersihan diri anak dan lingkungannya.

- ✓ **Hubungan Infeksi dan Stunting:** Anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk akan sering terkena penyakit infeksi, seperti diare kronis atau cacingan.

- ✓ **Dampak pada Nutrisi**: Ketika anak sakit, zat gizi dari makanan yang mereka konsumsi akan habis digunakan oleh tubuh untuk melawan penyakit, sehingga tidak ada sisa nutrisi untuk pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan otak.
- ✓ **Tindakan Adaptif:** Membiasakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum menyiapkan makanan dan setelah dari toilet, memastikan air minum direbus hingga mendidih, serta menjaga kebersihan lantai tempat anak bermain.

c. Stimulasi Psikososial dan Kasih Sayang

Pertumbuhan anak tidak hanya berkaitan dengan tinggi dan berat badan. Anak juga membutuhkan kesempatan untuk belajar, bermain, berkomunikasi, mengeksplorasi lingkungan, serta membangun hubungan yang aman dengan pengasuh. WHO merekomendasikan agar bayi dan anak memperoleh *responsive care* selama tiga tahun pertama kehidupan, serta agar orang tua/pengasuh mendapatkan dukungan untuk memberikan pengasuhan responsif. Stunting tidak hanya berdampak pada fisik (pendek), tetapi juga pada perkembangan kognitif (otak) (WHO, 2020).

- ✓ **Edukasi Melalui Bermain:** Mengajak anak mengobrol, bernyanyi, dan bermain secara aktif dapat menstimulasi saraf-saraf otak pada balita.
- ✓ **Suasana Makan yang Menyenangkan:** Proses makan harus menjadi momen yang menyenangkan, bukan momen yang menakutkan bagi anak akibat paksaan dari orang tua.



Gambar 3. Ringkasan tiga pilar Gas-Satria (bersama kader dan keluarga, cegah stunting sejak dini)

Ketiga pilar tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka *nurturing care* yang mengintegrasikan kesehatan, nutrisi, keamanan, kesempatan belajar, dan pengasuhan responsif sebagai fondasi bagi tumbuh kembang anak.

D. Peran Nyata Keluarga & Orang Tua dalam Pola Asuh Adaptif

Pola asuh adaptif tidak seharusnya menjadi tanggung jawab ibu seorang diri. Pemenuhan gizi dan tumbuh kembang anak berlangsung dalam ekosistem keluarga, sehingga ayah, ibu, kakek-nenek, maupun anggota keluarga lain dapat berperan dalam menyediakan makanan, mengambil keputusan terkait kesehatan, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang responsif. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, nenek, dan anggota keluarga lainnya merupakan faktor yang relevan dalam praktik nutrisi ibu dan anak, termasuk menyusui dan pemberian makanan pendamping (Martin et al., 2021).



Gambar 4. Ekosistem keluarga: cegah stunting itu kerja tim

a. Peran Ayah: Dukungan Fasilitatif dan Emosional (*Fathering*)

Ayah memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam konteks gizi anak, ayah dapat terlibat dalam pengambilan keputusan terkait makanan, penyediaan pangan, praktik pemberian makan, serta memberikan dukungan kepada ibu dan anak. Tinjauan sistematis mengenai pengaruh ayah terhadap perilaku makan anak menunjukkan bahwa pola makan ayah, ketersediaan makanan di rumah, serta gaya pengasuhan makanan yang dilakukan ayah dapat berkaitan dengan perilaku makan anak. Bahkan, keselarasan praktik pengasuhan makanan antara ayah dan ibu dikaitkan dengan pilihan makanan anak yang lebih baik (Litchford et al., 2020). Ayah bukan sekadar pencari nafkah, tetapi memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan status gizi anak melalui:

- ✓ **Penentu Kebijakan Anggaran Belanja Gizi** (Wolkanto et al., 2023): Ayah secara adaptif mengalihkan anggaran rumah tangga yang tidak produktif (misalnya belanja rokok atau pulsa berlebih) untuk diprioritaskan pada pembelian protein hewani (telur, ikan, daging ayam) bagi balita dan ibu menyusui.
- ✓ **Terlibat Langsung dalam Pengasuhan** (Tanesab & Farmawy, 2025): Ayah adaptif bersedia berbagi tugas, seperti membantu menyuapi anak dengan sabar saat ibu sedang lelah atau menggendong anak untuk menciptakan suasana makan yang tenang (tanpa stres).
- ✓ **Dukungan Psikologis (*Spousal Support*)** (Martin et al., 2021): Tingkat stres ibu memengaruhi kualitas ASI dan kesabaran saat menyiapkan makanan. Ayah yang suportif membantu menjaga kesehatan mental ibu agar tetap optimal dalam mengasuh.

b. Peran Ibu: Manajer Gizi dan Pengambil Keputusan Adaptif

Ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan, tetapi peran tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari kerja sama keluarga, bukan sebagai beban tunggal. Ibu bertindak sebagai pelaksana utama yang harus jeli melihat dinamika perkembangan anak:

- ✓ **Peningkatan Literasi Informasi Mandiri**: Ibu yang adaptif secara aktif mencari tahu informasi gizi seimbang (bukan sekadar kenyang) melalui kader posyandu, membaca buku KIA, atau memanfaatkan media digital/grup kesehatan.
- ✓ **Fleksibilitas Menghadapi GTM (Gerakan Tutup Mulut):** Saat anak menolak makan, ibu tidak menyerah atau marah. Ibu yang adaptif langsung memodifikasi menu (misalnya, mengubah nasi dan lele goreng menjadi sup bola-bola lele yang lebih menarik dan lebih mudah ditelan).
- ✓ **Manajemen Waktu yang Cerdas (*Food Preparation*):** Ibu yang juga bekerja (di sawah atau berdagang) beradaptasi dengan menyiapkan/memotong bahan makanan pada malam hari, sehingga keesokan harinya pengasuh tinggal memasak makanan segar yang bergizi.

c. Peran Kakek, Nenek, dan Anggota Keluarga Lain

Dalam banyak keluarga, pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibu. Kakek, nenek, tante, paman, atau anggota keluarga lain dapat menjadi pengasuh saat orang tua bekerja. Karena itu, pengetahuan dan pemahaman anggota keluarga besar juga penting. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa anggota keluarga, seperti ayah dan nenek, dapat memengaruhi praktik nutrisi pada ibu dan anak. Intervensi yang melibatkan anggota keluarga secara lebih luas berpotensi memperkuat praktik nutrisi bagi ibu dan anak (Martin et al., 2021). Di lingkungan pedesaan, anak sering kali dititipkan kepada nenek atau kerabat saat orang tua bekerja. Peran mereka meliputi:

- ✓ **Penyelarasan Pemahaman (Anti Mitos kuno):** Keluarga besar harus beradaptasi dengan ilmu kesehatan modern. Nenek/kakek perlu diedukasi agar tidak memberikan makanan

padat (seperti pisang dikerok atau nasi tim) kepada bayi di bawah usia 6 bulan, atau memberikan jajanan warung yang merusak nafsu makan anak.

- ✓ **Satu Komando dalam Pola Asuh:** Seluruh anggota keluarga di rumah harus kompak menetapkan aturan, misalnya sepakat tidak memberikan gawai (*handphone*) saat jam makan anak agar anak fokus mengunyah dan mengenali rasa kenyang.



Gambar 5. Ringkasan: 10 praktik keluarga tanggap

E. Hambatan Implementasi Praktik Pola Asuh Adaptif di Lapangan

Dalam praktiknya di desa, orang tua sering menghadapi masalah nyata. Berikut adalah cara menerapkan pola asuh adaptif untuk mengatasinya:

Tabel 1. Solusi adaptif pengasuhan untuk mengatasi masalah anak dan keluarga di desa

Masalah Nyata di Rumah	Solusi / Tindakan Adaptif Orang Tua
Anak "GTM" (Gerakan Tutup Mulut) / Susah Makan	Jangan diganti dengan jajanan warung (chiki/es). Modifikasi tekstur atau bentuk makanan. Contoh: Nasi dan telur didesain menarik (bento) atau dibuat menjadi sup hangat yang mudah ditelan.
Keterbatasan Anggaran Belanja	Fokus pada protein hewani yang paling terjangkau (telur dan ikan lokal). Kurangi anggaran untuk rokok atau jajanan minimarket yang miskin nutrisi, lalu alihkan ke bahan pangan segar.

Orang Tua Sibuk Bekerja (Tani/Buruh)	Melakukan *food preparation* (menyiapkan bahan makanan/bumbu di hari libur untuk disimpan di kulkas) sehingga saat hari kerja, pengasuh di rumah tinggal memasak atau menghangatkannya dengan cepat tanpa mengurangi nilai gizi.

a. Tantangan Kultural: Mitos dan Dominasi Pola Asuh Kuno

Budaya turun-temurun sering kali lebih dipercaya oleh masyarakat desa dibandingkan dengan penyuluhan medis dari kader, seperti:

- ✓ **Intervensi Negatif Keluarga Besar (Nenek/Kakek):** Banyak ibu muda sebenarnya sudah paham materi dari kader, namun mereka kalah suara oleh dorongan nenek atau kakek anak yang masih memegang prinsip lama (misal: *"Dulu ibunya umur 3 bulan sudah dikasih pisang ya sehat-sehat saja"*).
- ✓ **Mitos Seputar Makanan:** Ada kepercayaan keliru di beberapa daerah, seperti larangan memberikan ikan kepada balita karena dianggap dapat menyebabkan cacingan atau membuat ASI berbau amis. Hal ini langsung memotong akses anak terhadap protein hewani terbaik.

b. Tantangan Struktural: Hambatan Ekonomi dan Beban Kerja

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat memengaruhi bagaimana pola asuh adaptif dapat diterapkan di rumah, seperti:

- ✓ **Alasan Klasik "Uang Belanja":** Warga sering kali langsung menutup diri dengan dalih tidak punya uang untuk membeli makanan bergizi, tanpa menyadari bahwa protein hewani lokal seperti telur dan ikan lele sebenarnya sangat terjangkau.
- ✓ **Orang Tua yang Bekerja (Tani/Buruh):** Banyak orang tua di desa harus bekerja di ladang atau di pasar sejak subuh. Anak akhirnya dititipkan kepada kerabat atau tetangga yang tidak mendapatkan edukasi stunting, sehingga jadwal makan anak menjadi kacau dan tidak terpantau.

c. Tantangan Psikologis: Resistensi, Hambatan Komunikasi, dan "GTM"

Masalah perilaku dan mentalitas, baik dari sisi orang tua maupun anak, sering kali memicu rasa pasrah, seperti:

- ✓ **Ego Sektoral Ayah:** Banyak ayah yang menganggap urusan mengasuh anak dan datang ke Posyandu adalah 100% urusan ibu. Mereka resisten atau tersinggung jika ditegur oleh kader mengenai kebiasaan merokok di dalam rumah atau alokasi uang untuk rokok yang terlalu besar.
- ✓ **Kepasrahan Menghadapi Anak Sulit Makan (GTM):** Ketika anak melakukan gerakan Tutup Mulut, orang tua sering kali mengambil jalan pintas yang tidak adaptif—seperti

menyerah dan menggantinya dengan jajanan warung/ciki agar anak diam, atau justru menyuapi sambil membentak.

- ✓ **Rasa Malu dan Penolakan Stigma**: Warga terkadang enggan datang ke Posyandu atau menolak kunjungan rumah karena merasa dilabeli sebagai "keluarga miskin" atau "keluarga dengan anak stunting".

d. Tantangan Internal: Keterbatasan Kapasitas dan Alat Bantu Kader

Kader sendiri sering kali menghadapi kendala dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik, seperti:

- ✓ **Keterbatasan Teknik Komunikasi Persuasif:** Sebagian kader masih menggunakan metode penyuluhan satu arah (ceramah teoretis) yang cenderung membosankan atau terkesan menghakimi, sehingga warga merasa digurui.
- ✓ **Kurangnya Media Literasi Digital:** Belum semua kader dibekali keterampilan membuat konten edukasi yang menarik (seperti video pendek atau infografis sederhana) untuk disebarkan melalui grup WhatsApp warga sebagai pengingat harian.

F. Peran Strategis Kader Posyandu dalam Mendampingi Orang Tua

Untuk memastikan pola asuh adaptif ini berjalan di setiap keluarga, Kader TP Posyandu memiliki peran krusial sebagai jembatan informasi:

- **a. Mengubah Cara Penyuluhan**: Mengganti metode ceramah satu arah yang membosankan dengan demonstrasi memasak (*cooking class*) menggunakan bahan lokal.
- **b. Memanfaatkan Teknologi Digital**: Membuat grup WhatsApp tingkat RT/RW untuk membagikan video tutorial memasak MPASI sehat berdurasi 1 menit, infografis jadwal makan anak, atau kartu pantau tumbuh kembang digital.
- **c. Pendampingan Persuasif:** Melakukan kunjungan rumah (*home visit*) khusus untuk keluarga yang balitanya masuk dalam garis kuning atau merah pada KMS (Kartu Menuju Sehat), guna melihat langsung kendala pola asuh atau sanitasi yang dihadapi.

Untuk meruntuhkan tembok tantangan kultural, struktural, dan psikologis di desa, kader TP Posyandu tidak bisa lagi sekadar menjadi "pencatat timbangan". Kader harus bertransformasi menjadi fasilitator, penggerak (mobilisator), dan *influencer* kesehatan di komunitasnya.

“Anak tidak hanya membutuhkan makanan bergizi, tetapi juga pengasuhan yang responsif.”

Sumber Referensi:

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, *14*(4). https://doi.org/10.1111/MCN.12617

Child Health and Development. (n.d.). Retrieved July 6, 2026, from https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/child-health/nurturing-care

Eshel, N., Daelmans, B., Cabral De Mello, M., & Martines, J. (2006). Responsive parenting: interventions and outcomes. *Bulletin of the World Health Organization*, *84*(12), 992–998. https://doi.org/10.2471/BLT.06.030163

Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, *4*(2), 87–96. https://doi.org/10.15408/JISI.V4I2.37128

IMPROVING EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT: WHO Guideline Attachment Maternal-infant bonding. (2020).https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/af368e00-83fc-44e4-aa10-fd4b467c2904/content

Improving Young Children's Diets During the Complementary Feeding Period – UNICEF Programming Guidance, 2020 | UNICEF. (n.d.). Retrieved July 6, 2026, from https://www.unicef.org/documents/improving-young-childrens-diets-during-complementary-feeding-period-unicef-programming

Latifah, K. A., & Puspitawati, H. (2025). Determinants Of The Quality Of Care For Stunted Children: The Role Of Gender Roles, Posyandu Check-Ups, And Household Characteristics. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, *4*(1), 24–39. https://doi.org/10.29244/JCFCS.4.1.24-39

Litchford, A., Savoie Roskos, M. R., & Wengreen, H. (2020). Influence of fathers on the feeding practices and behaviors of children: A systematic review. *Appetite*, *147*. https://doi.org/10.1016/J.APPET.2019.104558

Martin, S. L., McCann, J. K., Gascoigne, E., Allotey, D., Fundira, D., & Dickin, K. L. (2021). Engaging family members in maternal, infant and young child nutrition activities in low- and middle-income countries: A systematic scoping review. *Maternal & Child Nutrition*, *17 Suppl 1*(Suppl 1). https://doi.org/10.1111/MCN.13158

Organization, W. H., & Fund, U. N. C. . (2023). *Nurturing Care Practice Guide: Strengthening Nurturing Care Through Health and Nutrition Services*.

Sanitation. (n.d.). Retrieved August 15, 2026, from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation?utm_source=

Tanesab, D. L., & Farmawy, M. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Meningkatkan Gizi Anak: Tinjauan Sistematis: Fathers' Involvement in Improving Children's Nutrition: A Systematic Review. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, *4*(2), 96–107. https://doi.org/10.25182/JIGD.2025.4.2.96-107

Wolkanto, A. A., Gemebo, T. D., Dake, S. K., & Hailemariam, T. G. (2023). Fathers' involvement in complementary feeding of children in Damot Woyde District, South Ethiopia: a community-based cross-sectional study. *BMC Nutrition*, *9*(1). https://doi.org/10.1186/S40795-023-00670-8